

Memperkuat Keberagaman

Oleh Dr Nispul Khoiri, MA

Menciptakan tidak kondusifnya sebuah masyarakat selalu menjadi bagian dari sikap sekelompok orang yang ingin memanfaatkan, menarik keuntungan

Peristiwa Tanjungbalai menambah daftar panjang konflik keberagaman negeri ini. Menerima keberagaman berarti menerima adanya perbedaan, bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak sama. Ketidaksamaan itu tidak dapat dipaksakan, diintervensi apalagi diatur dalam bentuk sebuah perundang-undangan, peraturan daerah, agama, hukum, konvensi dan lainnya. Jika ini terjadi dan dibiarkan akan menjadi bumerang dimana suatu saat menjadi bom waktu dari keberagaman itu sendiri.

Keberagaman mengajarkan pergerakan kehidupan yang sistemik antara elemen berbeda saling membutuhkan dan melengkapi. Setiap manusia diciptakan dalam perbedaan suku dan ras yang mempunyai kelebihan masing-masing. Kelebihan tersebut membentuk kebutuhan hubungan profesi, kemasyarakatan, ekonomi, politik dan lainnya, sehingga membentuk masyarakat dan negara. Demikian dikatakan oleh Ibn Khaldun dalam teori siklus kehidupan "Muqaddimah atau teori "Pertukaran sosial dalam ilmu sosial", dimana ada keberagaman akan terjadi siklus pertukaran sosial, maka menjadi keuntungan, pengorbanan yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain.

Keberagaman juga menjadi potensi luar biasa dalam membangun kekuatan masyarakat, daerah dan negara. NKRI telah didirikan atas kekuatan keberagaman. Jika selama 70 tahun kita berhasil menjaga harmonisasi hidup dalam keberagaman, kenapa tidak!

Potensi luar biasa ini dikawal, dikuatkan lebih maju lagi ke depan. Keberagaman diarahkan memperkuat aturan-etika bersama tentang kerukunan internal dan antar umat beragama. Menciptakan suasana kehidupan yang kondusif dan berkemajuan. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang mengarahkan dari seluruh keyakinan plural umat manusia. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat serta menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat.

Semakin matang usia negeri ini, seiring pula turut memantapkan seluruh komponen bangsa ini untuk memperkuat NKRI. Bangsa ini semakin besar, jika sanggup menjaga keberagaman setiap kali menghadapi disintegrasi dari keberagaman, bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman.

Politisasi Keberagaman

Di balik keberagaman sebagai kekuatan NKRI, di situ pula keberagaman senantiasa diuji dengan berbagai bentuk politisasi keberagaman, mulai dalam bentuk pikiran, paham dan sikap hidup. Kekuatan ini selalu mengancam disintegrasi daerah-bangsa, dikurangi oleh sekelompok orang yang tidak menginginkan adanya keberagaman tersebut. Orang bijak selalu memisalkan seperti teori ikan lele, semakin keruhnya air maka semakin memudahkannya ikan lele untuk mendapatkan

tangkapan makanan lebih banyak di sekitarnya.

Artinya, menciptakan tidak kondusifnya sebuah masyarakat selalu menjadi bagian dari sikap sekelompok orang yang ingin memanfaatkan, menarik keuntungan. Politisasi keberagaman selalu didasari motif seperti: Adanya peraturan daerah yang diskriminatif, hukum yang tidak berkeadilan, pendirian rumah ibadah yang melanggar aturan, kerucuhan pemilihan kepala daerah, kebijakan pemerintah yang diskriminatif lainnya. Ketika terbutuh yang disharmonisasi keberagaman, sejatinya memperkuat kesadaran-kecerdasan anak bangsa untuk mengantisipasi, mencari solusi secara komprehensif.

Keberagaman menjadi urat nadi kehidupan manusia. Tanpa keberagaman manusia tidak mampu hidup, kita beragam maka kita ada. Maka dengan sendirinya harus ditolak berbagai pikiran, sikap dan praktek hidup mengandung unsur diskriminasi, primordialisme, kekerasan, terorisme atau apapun namanya selatun menjadi biang disharmonisasi keberagaman tersebut.

Kerukunan Terjalin

Diperlukan sepemahaman pikiran, bahwa dibicarakan keberagaman, penekannya lebih diorientasikan kepada metodologi urgensi nilai universal Islam, maksud, tujuan, hikmah dan *illat* hukum. Keberagaman adalah persoalan kemaslahatan kemanusiaan, menjadi kebutuhan *dharuri* (urgensi) melampaui eksistensi kemanusiaan, jika tidak ada keberagaman manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya.

Selain itu, membangun keberagaman diperlukan ketulusan hati dari seluruh komponen bangsa ini. Keberagaman tidak akan terwujud jika dibangun di permukaan saja, atau di meja perundingan semata, tetapi didasari oleh sikap yang tulus tanpa kebohongan.

an. Dengan demikian keberagaman pun tumbuh dan menguat dari keyakinan dan pengetahuan bahwa kerukunan itu bukan hanya kepentingan bersama, lebih dari itu sebagai keharusan dari ajaran agama dan ketaatan kepada Tuhan.

Penulis adalah Dosen Pascasarjana UIN SU.

Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan 'Redaktur Opini Waspada' dengan disertai CD atau email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata dan kartu pengenal (KTP) penulis. Naskah yang dikirim adalah karya orisinal, belum/ditidak diterbitkan di media manapun. Istilah menjadi tanggung jawab penulis.

SUDUT BATUAH

* Presiden: Kerusuhan Tg Balai jangan melebar
- Dan dijadikan sebagai pelajaran berharga

* 30 juta anak Indonesia pengguna internet aktif
- Berarti anak Indonesia melekat teknologi

* DPR minta testimoni Freddy Budiman diselidiki
- Supaya tidak timbul fitnah

Abdullah